



**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKTIF PAI BK
TERHADAP PENGUASAAN MATERI ASMAUL HUSNA
KELAS 2 SD**

***ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF ACTIVE LEARNING IN
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND GUIDANCE COUNSELING
(PAI BK) ON THE MASTERY OF ASMAUL HUSNA MATERIAL IN 2ND
GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

Anisa Ananda

e-mail : anisaananda07@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad Alif Al Raihan

e-mail : muhammadaliff907@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Amelia Putri Silma

e-mail : p.trslma29@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad Reza Syahbudi

e-mail : rezasyahbudi1@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Abdul Fadhil

e-mail : abdul_fadhil@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penguasaan Asmaul Husna pada siswa kelas 2 SD. Kajian kepustakaan digunakan sebagai metode, dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan seperti jurnal, buku ajar, dan artikel akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti bernyanyi, diskusi kelompok, dan media visual, secara

Copyright (c) 2024 Anisa Ananda, Muhammad Alif Al Raihan, Amelia Putri Silma,
Muhammad Reza Syahbudi, Abdul Fadhil

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak Asmaul Husna. Metode ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, membangun keterampilan sosial, serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran dan kompetensi guru, namun dapat diatasi melalui pelatihan dan pengadaan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna, serta relevan untuk diterapkan pada pembelajaran agama Islam di tingkat dasar.

Kata Kunci: Asmaul Husna; Pembelajaran aktif; Pendidikan Agama Islam; Karakter siswa

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of active learning strategies in Islamic Education (PAI) textbooks on the mastery of Asmaul Husna among 2nd-grade elementary school students. A library research method was employed by collecting and analyzing relevant literature, such as journals, textbooks, and academic articles. The findings indicate that active learning methods, such as singing, group discussions, and visual media, significantly enhance students' understanding of the abstract concept of Asmaul Husna. These methods also boost students' engagement in learning, foster social skills, and facilitate the internalization of Asmaul Husna's values in daily life. Major challenges include limited teaching resources and teachers' competencies, which can be addressed through training and resource provision. The study concludes that active learning strategies are effective in improving students' comprehension of Asmaul Husna and are relevant for application in elementary Islamic education.

Keywords: Asmaul Husna; Active learning; Islamic Education; Student character

Submitted : 16-11-2024 | Accepted : 02-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Salah satu materi pokok yang diajarkan adalah pengenalan Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah yang indah dan baik, yang bertujuan meningkatkan keimanan dan pemahaman siswa terhadap sifat-sifat Allah. Pemahaman Asmaul Husna sejak dini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dan menjadi landasan pembentukan kepribadian siswa.

Anak merupakan generasi penerus memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan eksistensi agama, bangsa, dan negara pada masa depan. Proses pendidikan anak sejak dini sangat penting, salah satunya pendidikan karakter. Melalui pengenalan Asma'ul Husna dapat memberikan peluang kepada anak untuk



mengenai Allah lebih dekat melalui nama dan sifat-sifat-Nya dan anak-anak dapat belajar berakhlak mulia dalam meladani-Nya sehingga terwujud pendidikan karakter

Asmaul Husna adalah alternatif yang tepat untuk anak dalam meningkatkan kecerdasan kognitif, melalui konsep tema yang dikembangkan, sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai keagungan Allah untuk menyentuh aspek agama atau mora melalui kecerdasan spritualnya sehingga karakter anak dapat terbentuk sejak dini. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan siswa, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial).

Agar proses belajar mengajar tidak hanya berjalan satu arah saja, maka dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa peserta didik seperti stimulasi dan bimbingan, yang akan meningkatkan perkembangan bahasa peserta didik sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan peserta didik yang selanjutnya serta didukung oleh media-media yang kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Kenyataan di lapangan, masih ada peserta didik yang sulit untuk melafalkan Asmaul Husna dan masih adapara peserta didik yang sulit untuk menghafal Asmaul Husna dan hanya beberapa peserta didik yang bisa melafalkan dan menghafalkan Asmaul Husna. Karena rendahnya peserta didik mengetahui huruf hijaiyah sehingga sulit melafalkannya dan malasnya peserta didik untuk menghafal dan mengingat. Salah satu penyebabnya karena tidak senang dengan apa yang dihadapi dan tidak sesuai metode yang disampaikan oleh guru sehingga membuat peserta didik jenuh dan sulit untuk menghafal.

Dalam pengembangan bahasa banyak sekali metode-metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa peserta didik diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bernyanyi merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan peserta didik untuk menghafal Asmaul Husna, karena

biasanya peserta didik lebih cepat menghafal atau mengingat bila hafalan Asmaul Husna dikombinasikan dengan nyanyian, melalui kegiatan bernyanyi peserta didik diminta bernyanyi.

Bernyanyi itu berperan penting dalam pengembangan bahasa peserta didik, karena melalui bernyanyi peserta didik bisa secara langsung melafalkan bahkan menghafalkan Asmaul Husna dan melalui bernyanyi peserta didik akan diajak mengetahui Asmaul Husna serta mengetahui makna dari Asmaul Husna tersebut. Metode bernyanyi merupakan sebuah metode alternatif dari sekian banyak metode. Metode bernyanyi dikenalkan pertama kali oleh sunan kali jaga ketika berda'wah di tanah Jawa, dalam menyebarkan agama Islam beliau membuat syair yang di lagukan atau lebih dikenal dengan sebutan gendingan. Salah satu syair yang terkenal adalah ilir-ilir (Purwadi & Enis Niken 2007: 224).

Dalam buku Quantum learning menyatakan bahwa “belajar dengan lagu lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan menyanyi peserta didik merasa lebih senang dan nyaman, serta pemahaman terhadap materi pelajaran akan lebih cepat” (Bobbi De Porter & Mike Hernacki 2002 : 72). Sedangkan menurut Hibana S. Rahman dalam bukunya Konsep Dasar Pendidikan Peserta Didik Usia Dini mengemukakan bahwa metode bernyanyi merupakan kebutuhan alami individu di mana melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi peserta didik akan berkembang dan melalui nyanyian peserta didik dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya karena menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi.

Dengan Asmaul Husna anak lebih mudah mengeksplorasi apa yang dia pikirkan, memecahkan masalah yang dihadapi bahkan mereka bisa menunjukkan secara langsung keunggulan dari sifat-sifat Allah tersebut. Dalam kehidupan mereka sehari-hari al-Asma'ul Husna akan melekat dalam kepribadiannya, sehingga anak akan meniru sifat-sifat Allah, otomatis pendidikan karakter anak akan terbentuk dengan efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang strategi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 2 SD, sehingga tujuan pembelajaran Asmaul Husna dapat tercapai secara optimal.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran aktif dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penguasaan Asmaul Husna pada siswa kelas 2 SD. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku referensi pendidikan, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel akademik yang membahas topik terkait. Literatur yang digunakan mencakup teori-teori tentang pembelajaran aktif, pengembangan buku ajar berbasis aktivitas, karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas 2 SD, serta penelitian yang mengukur efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna. Langkah awal penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang desain pembelajaran aktif, khususnya strategi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi spiritual yang sering digunakan dalam buku ajar PAI. Selanjutnya, literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kesesuaian pendekatan pembelajaran aktif dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa pada usia tersebut, serta untuk menggali bagaimana materi Asmaul Husna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui nilai-nilai praktis yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disintesis dalam bentuk kerangka pembahasan yang mencakup desain pembelajaran aktif, relevansi materi Asmaul Husna terhadap tahap perkembangan siswa, dan evaluasi efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan penguasaan siswa. Validasi hasil analisis dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan keakuratan dan objektivitas kajian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai peran pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna, termasuk dalam

mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta solusi untuk mengoptimalkan penerapannya di kelas 2 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Desain Pembelajaran Aktif dalam Buku Ajar PAI

Pendidikan agama (Islam) adalah salah satu elemen yang harus ada dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan. Banyak faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah proses belajar mengajar. Efektivitas proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh rancangan pengajaran yang disiapkan oleh guru. Strategi mengajar merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar (Aniah, 2022).

Buku ajar adalah segala jenis materi yang digunakan untuk menjalankan proses belajar mengajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai materi yang wajib dipelajari oleh peserta didik sebagai alat untuk belajar. Di dalam bahan ajar tertera materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar adalah alat yang dimanfaatkan oleh guru atau peserta didik untuk mempermudah pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku baca, buku kerja (LKS), atau tayangan. Ini juga bisa termasuk surat kabar, materi digital, paket makanan, foto, percakapan langsung dengan pembicara asli, arahan yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu, atau bahan diskusi di antara peserta didik. Jadi, bahan ajar bisa berupa berbagai hal yang dianggap dapat menambah pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik (Kosasih, 2021).

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang tepat oleh guru. Pembelajaran yang berhasil tentu disampaikan dengan metode yang menarik, interaktif, dan kolaboratif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terbukti pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *card sort*, di mana penggunaan model ini efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka meningkat pesat (Pasaribu *et al.*, 2024).

Seiring waktu berjalan dan teknologi berkembang, sangat penting untuk memperhatikan cara menyusun bahan ajar, karena berbagai jenis media pembelajaran juga dipengaruhi oleh teori pengembangan dan pemilihan media ajar. Dalam memilih media ajar, beberapa faktor teoritis yang kompleks perlu dipertimbangkan, antara lain 1) kondisi pembelajaran, 2) aspek fisik media, 3) sasaran pembelajaran, 4) sifat siswa, 5) aspek administratif, 6) ketersediaan sumber daya, dan terakhir 7) faktor praktis, yaitu pembelajaran harus bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata, dan siswa harus terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan penjelasan sebelumnya, dapat dikembangkan berbagai model pemilihan bahan ajar yang mencakup 1) Pembelajaran mandiri untuk non-pembaca, 2) pemilihan media berdasarkan hasil belajar, 3) pertimbangan praktis, dan 4) menyesuaikan model dengan kondisi desain (Susilawati, Musiyam & Wardana, 2021).

Dalam membuat buku ajar, seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menggunakan model diskusi kelas, sebenarnya seperti yang dijelaskan oleh (Al-Tabany, 2017), diskusi kelas bukanlah metode pengajaran yang sebenarnya, melainkan merupakan langkah atau strategi mengajar yang bermanfaat dan sering digunakan sebagai bagian dari berbagai model pembelajaran lainnya. Namun, perlu dipahami bahwa diskusi adalah inti dari semua

aspek pembelajaran, sehingga diskusi kelas menjadi pendekatan yang unik dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, diskusi kelas menjadi salah satu elemen penting dalam proses belajar. Dengan kata lain, interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses diskusi kelas dioptimalkan. Melalui diskusi kelas ini, guru dapat mengubah beberapa pola komunikasi yang tidak efektif yang sering terjadi di kebanyakan kelas saat ini.

Seperti pada saat mempelajari materi asmaul husna, guru dapat membentuk beberapa kelompok dalam satu kelas, contohnya dengan teman sebangkunya. Selanjutnya, mereka mendiskusikan arti dari asmaul husna. Kelompok pertama, yaitu siswa bersama temannya, mendapatkan nama asmaul husna “Ar-Rahman” Allah Yang Maha Pengasih. Siswa tersebut mendiskusikan sifat ini dengan teman sebangkunya, lalu memberikan contoh dari sifat “Ar-Rahman”, seperti 1) kita bisa bernafas tanpa biaya, 2) diberikan tanah yang subur sehingga banyak pohon rindang tumbuh, 3) turunnya hujan. Kemudian, mereka melanjutkan dengan asmaul husna yang lain. Setelah itu, siswa akan mempresentasikan contoh-contoh penerapan asmaul husna bersama temannya di hadapan kelompok yang lain.

Dari pelaksanaan pembelajaran Asmaul Husna dengan Metode Pembelajaran Aktif Bernyanyi yang dilakukan dalam dua siklus oleh (Eli Patimah, 2021), diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Hasil yang didapat mengindikasikan bahwa penggunaan Metode Pembelajaran Bernyanyi berlangsung sangat efektif. Terdapat peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya. Siswa mampu memahami makna dari Asmaul Husna. Siswa lebih mudah mengingat makna Asmaul Husna. (2) Dalam pengukuran hasil belajar siswa, penerapan Metode Pembelajaran Bernyanyi memberikan dampak positif terhadap Hasil Belajar Asmaul Husna pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VII B SMPN 2 Muara Teweh Sepanjang. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar di setiap siklus, yaitu pada siklus I mencapai 44,44% (Kurang), dan meningkat di siklus II menjadi 88,89% (sangat baik), sehingga pada siklus II dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa secara klasikal telah tercapai tanpa perlu diadakan Siklus III.

Penelitian lain (Ritonga, 2024) pada materi Asmaul Husna menggunakan implementasi pembelajaran aktif dengan metode Index Card Match di kelas II SDN 09 Bilah Hilir. Hasil belajar siswa pada materi Malaikat dan tugasnya di kelas II SDN 09 Bilah Hilir. Dari pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa di siklus I adalah 44,2%. Persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 adalah 35%, dengan nilai rata-rata 71,95. Pada siklus II, terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 80,7%, dengan prestasi yang mencapai KKM 75 sebanyak 85% dan nilai rata-rata 84,9. Hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan positif dalam keaktifan siswa selama pembelajaran dan pencapaian hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah penerapan model pembelajaran index card match.

Penggunaan metode PBL dalam pembelajaran dapat memperbaiki pemahaman siswa mengenai materi Asmaul Husna. Rata-rata nilai ujian siswa naik dari 65 pada tahap awal menjadi 85 pada siklus kedua. Selain itu, tingkat keaktifan siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya Asmaul Husna (Jannah, 2024).

Dalam penerapan menggunakan media audiovisual yaitu dengan memakai video dan gambar bersuara dibuktikan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat mengikuti pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media belajar audiovisual di dalam kelas. Khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai materi “asmaul husna”. Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap siswa selama dan setelah kegiatan belajar mengajar, peneliti menyatakan bahwa hampir semua siswa menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan audiovisual (Bakhtiar, 2022).

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas, implementasi pembelajaran berpusat siswa bersifat inovatif dan strategis; strategis karena mendukung siswa untuk aktif dalam pembelajaran yang mengembangkan potensi diri mereka, serta menempatkan siswa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pembelajaran tersebut. Inovatif karena siswa tidak terbatas pada ruang kelas, di mana guru menjadi sumber dan penentu tujuan, melainkan mengadopsi prinsip “manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman sosial,” sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang akan menjadi panduan untuk pembelajaran seumur hidup (Dananjaya, 2023).

B. Materi Asmaul Husna di Kelas 2 SD

a. Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah bahasa Arab berasal dari kata al-asma’ merupakan bentuk jamak dari kata al-ism memiliki arti nama-nama, al-ism juga berakar dari kata asummu yang artinya ketinggian dan kata asimah yang artinya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa nama memang menjadi tanda dan harus dijunjung tinggi. Selanjutnya kata al-husna merupakan bentuk muannats dari kata ahsan yang artinya terbaik. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT yang tercermin dan disandarkan pada sifatsifat yang dimiliki Allah SWT. (Syaifur Rohman (2020))

Bukti bahwa Allah SWT. memiliki asmaul husna terkandung dalam Al-Quran surat Thaha ayat 7-8 dengan terjemahan, “Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al- asma al-husna (nam-nama yang baik). Banyak ulama yang berbeda pendapat soal jumlah Asmaul Husna. Namun yang paling umum dikenal adalah 99 nama seperti sabda Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Ibnu Hibban, dengan terjemah: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barangsiapa menghitungnya (menghafal seluruhnya) masuklah ia kedalam surga. Sesungguhnya Allah itu tunggal, menyukai bilangan yang ganjil (bukan genap).” (Achmad Najieh , 2010), 7.)

Maksudnya ialah barangsiapa menghafal asmaul husna yang 99 tersebut dengan mempelajari rahasia yang terkandung serta melaksanakan maksud kehendak-Nya, maka orang tersebut memiliki potensi masuk surga. Disisi lain, maksud dari

menghafal adalah berdoa dengan menyebut asmaul husna seperti yang Allah SWT firmankan dalam QS. Al- A'raf ayat 180 yang artinya:

"Allah mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah) maka berrmohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.....".

Betapa Maha Baiknya Allah SWT yang memberikan sarana bedoa dan memohon kepada manusia dengan 99 butir asmaul husna. Allah SWT menjanjikan kemudahan kepada hamba-Nya ketika manusia memohon dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan asmaul husna, yaitu mendapatkan aliran positif dalam sisi rohani sehingga mereka memperoleh ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Selain kebahagiaan dan ketenangan, pengalaman rohani yang didapatkan adalah konsentrasi yang meningkat karena hati yang tenteram. Konsentrasi dalam belajar dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat yang kuat. Tidak heran jika banyak kegiatan keagamaan atau kegiatan belajar didahului dengan pembacaan asmaul husna. Karena berharap ilmu yang dipelajari dapat terpatry dalam hati dan senantiasa memberikan ketenteraman. (Rohman, no. 2 (2020): 117– 38.)

Materi Asmaul Husna yang akan dibahas di kelas 2 SD dalam kurikulum merdeka mencakup pengenalan kepada sifat-sifat Allah yang baik dan mulia. Pada Bab 2, yang berjudul "Mari Mengenal Allah Swt.", siswa akan mempelajari beberapa nama Allah beserta artinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah nama-nama Asmaul Husna yang menjadi fokus pembelajaran:

1. Allah Al-Hafiz: Maha Memelihara
2. Allah Al-Wali: Maha Melindungi
3. Allah Al-'Alim: Maha Mengetahui
4. Allah Al-Khabir: Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran asmaul husna tentu saja harus beragam. Disandarkan pada selera guru pengajar atau yang ditetapkan oleh lembaga sendiri. Setiap guru pasti menginginkan yang terbaik, termudah dan paling efektif digunakan saat pembelajaran untuk anak didiknya. Maka pembelajaran asmaul husna ini sudah pasti diberikan melalui metode. Baik itu metode konvensional maupun yang lainnya.

b. Media Pembelajaran Asmaul Husna

Peneliti mengumpulkan sejumlah data tentang media pembelajaran Asmaul Husna untuk Anak Usia Dini. Media pembelajaran Asmaul Husna belum banyak dikembangkan oleh para guru. Fakta ini sangat bertolak belakang dengan pengembangan media di lingkup perkembangan anak usia dini lainnya, seperti media untuk peningkatan kemampuan kognitif, bahasa, maupun fisik motorik. Diantara media pembelajaran Asmaul Husna tersebut antara lain:

1. Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna

Aplikasi game edukasi asmaul husna berbasis android berupa permainan yang terdiri dari beberapa level, selain itu juga dilengkapi dengan bahan ajar asmaul husna sebelum anak mengikuti permainan, permainan dilakukan dengan melengkapi kolom kosong dengan petunjuk asmaul husna sebelum dan sesudahnya. Game edukasi ini memiliki tampilan yang menarik dan interaktif sehingga nyaman digunakan anak dan dapat membantu anak-anak dalam menghafal serta belajar Asmaul Husna (Nusantara & Cahyadi, 2019:13)

2. Media Pop Up Book Asmaul Husna

Media yang diterapkan dalam perancangan pop-up book Asmaul Husna dibagi menjadi dua kategori, yaitu media utama dan media tambahan (Reza, 2015). Media utama yang diterapkan adalah pop-up book, sedangkan media tambahan merupakan alat yang digunakan untuk memperkenalkan maupun mendukung media utama. Media ini meliputi pop-up book, spanduk X, poster, dan kartu nama.

3. Media Animasi Interaktif

Media animasi interaktif Asmaul Husna dirancang dengan efek menulis. Tujuan dari perancangan animasi interaktif ini adalah agar pengenalan Asmaul Husna menjadi lebih efisien dan beragam. Pembuatan animasi interaktif untuk pengenalan Asmaul Husna menggunakan Adobe Flash CS6, sementara proses desain memanfaatkan perangkat lunak CorelDraw X7. Dalam animasi interaktif ini, terdapat materi pengenalan Asmaul Husna yang dirancang agar mudah dimengerti oleh anak-anak untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai Asmaul Husna. Media ini dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada murid sebagai sarana pembelajaran (Wulandari, 2020).

4. Media Flashcard

Langkah-langkah penerapan media flashcard (Sholihah, 2019) adalah sebagai berikut: Siapkan kartu sebanyak 10 kartu Asmaul Husna, kemudian susunlah; Kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan peserta didik; Pengajar mengambil satu kartu dan menunjukkan flashcard dengan sisi depan berisi kata Arab (nama Asmaul Husna) dan sisi belakang berisi gambar yang menggambarkan makna dari Asmaul Husna yang tertulis di bagian depan; Pengajar menyampaikan materi singkat kepada anak-anak mengenai Asmaul Husna; Pengajar melafalkan nama Asmaul Husna satu kali; Anak-anak diminta untuk menirukan secara berulang-ulang sebanyak tiga kali; Pengajar melakukan permainan berupa tanya jawab atau tebak kartu kepada anak-anak dengan menunjukkan flashcard; Di akhir pembelajaran kegiatan diniyyah mengenai materi Asmaul Husna, pengajar melafalkan Asmaul Husna sambil menunjukkan flashcard dan bernyanyi Asmaul Husna dengan irama lagu Pelangi.

5. Media Motion Graphic Asmaul Husna

Motion Graphic “Yuk! Kita Mengenal 99 Asmaul Husna” ini memiliki konsep pembelajaran penyebutan 99 Asmaul Husna dengan alur cerita dan suasana anak usia dini pada kehidupan sehari-hari (Arisetyawan, 2022). Hal tersebut bertujuan agar anak usia dini terbiasa dengan apa yang mereka lakukan.

Contoh Penerapan Nilai-Nilai Asmaul Husna dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Allah Al-Hafiz (Maha Memelihara)

Al-Hafiz artinya Allah itu sangat hebat dalam menjaga dan memelihara semua ciptaan-Nya. Allah menjaga bumi, langit, matahari, bulan, bintang, dan semua makhluk hidup supaya tetap berjalan dengan baik. Allah juga menjaga kita semua agar tetap aman dan sehat.

Contohnya, ketika kamu pergi tidur di malam hari, kamu tidak perlu takut karena Allah selalu menjaga kita dari bahaya. Contoh lainnya, jika kamu punya tanaman kecil di rumah, kamu bisa meniru sifat Allah dengan menyiram tanaman itu setiap hari agar tetap tumbuh dengan baik. Menjaga kebersihan kelas atau rumah juga termasuk cara kita belajar memelihara sesuatu seperti Allah memelihara ciptaan-Nya.

2. Allah Al-Wali (Maha Melindungi)



Al-Wali berarti Allah adalah pelindung kita. Allah selalu menjaga dan melindungi kita dari hal-hal buruk. Saat kamu merasa takut, seperti saat gelap atau ketika ada badai, ingatlah bahwa Allah selalu ada untuk melindungi.

Contohnya, jika kamu melihat temanmu jatuh di taman, kamu bisa membantu dan melindunginya agar dia tidak terluka lebih parah. Ketika kamu memohon kepada Allah lewat doa, seperti berdoa sebelum tidur atau saat hujan lebat, itu adalah bentuk percaya kepada Allah yang selalu melindungi kita.

3. Allah Al-'Alim (Maha Mengetahui)

Al-'Alim berarti Allah tahu segalanya. Allah tahu apa yang kita pikirkan, apa yang kita lakukan, bahkan hal-hal kecil yang orang lain tidak tahu. Tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah.

Contohnya, jika kamu melakukan kebaikan seperti membantu orang tua, meskipun tidak ada yang melihat, Allah tetap tahu. Sebaliknya, jika kamu pernah tidak berkata jujur, Allah juga mengetahuinya. Maka, kita harus selalu jujur dan berbuat baik karena Allah melihat semuanya.

4. Allah Al-Khabir (Maha Mengetahui Segala Sesuatu)

Al-Khabir artinya Allah tahu segala hal secara mendetail. Allah tidak hanya tahu apa yang kita lakukan, tapi juga tahu apa yang ada di dalam hati kita, seperti perasaan sedih, senang, atau bahkan niat kita.

contohnya, ketika kamu memberikan mainanmu kepada teman yang tidak punya, Allah tahu kalau niatmu adalah untuk membantu temanmu. Tapi jika kamu berbuat baik hanya untuk dipuji, Allah juga tahu. Jadi, pastikan kamu selalu berbuat baik dengan niat yang tulus.

C. Dampak Pembelajaran Aktif Terhadap Pemahaman Siswa

Metode pembelajaran aktif telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mempelajari konsep-konsep abstrak seperti Asmaul Husna. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Asmaul Husna merupakan materi penting yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan dan penghayatan siswa terhadap sifat-sifat Allah SWT. Namun, tantangan utama dalam mengajarkan Asmaul Husna adalah sifatnya yang abstrak, sehingga sulit

dipahami oleh siswa jika hanya diajarkan melalui metode konvensional seperti ceramah. Dalam hal ini, metode pembelajaran aktif memberikan alternatif yang menarik dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga berpikir, berdiskusi, dan mempraktikkan konsep yang diajarkan. Dengan demikian, metode ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Salah satu manfaat utama dari metode pembelajaran aktif adalah peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Studi oleh Masnun (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara signifikan. Dalam penelitiannya, metode diskusi kelompok dan penggunaan media interaktif seperti video animasi membantu siswa mengaitkan sifat-sifat Allah dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Sebagai contoh, untuk memahami sifat Allah Maha Pemelihara (Al-Muhaimin), siswa diajak merenungkan peran orang tua mereka dalam menjaga dan merawat keluarga. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengapresiasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 65 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua, yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran aktif juga memberikan kontribusi besar dalam membangun suasana kelas yang interaktif dan kondusif. Dalam penerapan metode *Make a Match*, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan pasangan kartu soal dan jawaban yang sesuai. Aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan berbagi ide. Penelitian di SDN 017 Bukit Bestari oleh Deddy dan Hamda (2024) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 55% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Selain itu, siswa yang biasanya pasif menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Aktivitas seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Selain aspek sosial, metode pembelajaran aktif juga memperdalam pemahaman konseptual siswa terhadap materi. Dalam mengajarkan Asmaul Husna, metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Misalnya, dalam memahami sifat Maha Pengampun (Al-Ghaffar), siswa diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka, seperti memaafkan teman atau anggota keluarga. Aktivitas ini membuat siswa lebih mudah memahami makna dari sifat Allah tersebut karena mereka dapat mengaitkannya dengan situasi yang mereka alami. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media visual seperti video dan gambar, siswa juga dapat memahami konsep yang lebih kompleks dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

Namun, implementasi metode pembelajaran aktif tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk persiapan dan pelaksanaan. Guru perlu mempersiapkan media pembelajaran seperti kartu Make a Match, video, atau alat bantu lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, siswa yang belum terbiasa dengan metode interaktif mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Beberapa siswa yang cenderung pasif juga memerlukan dorongan tambahan untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa konsep abstrak seperti Maha Mengetahui (Al-Alim) dan Maha Mendengar (As-Sami') masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama yang memiliki gaya belajar konkret. Oleh karena itu, guru perlu memberikan lebih banyak contoh nyata untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut.

Meskipun demikian, manfaat dari metode pembelajaran aktif jauh lebih besar daripada tantangannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, siswa merasa lebih tertarik untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih

baik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter Islami yang kuat. Penggunaan media pembelajaran yang relevan juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Media seperti video animasi, simulasi, dan gambar visual memberikan representasi konkret yang memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata mereka.

Secara keseluruhan, dampak positif dari pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna sangatlah jelas. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, metode ini membantu mereka memahami konsep abstrak dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pembelajaran aktif juga menciptakan suasana kelas yang mendukung dan menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif merupakan salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Asmaul Husna di tingkat sekolah dasar.

D. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Aktif

Hambatan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Pembelajaran aktif, meskipun memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tidak luput dari hambatan, khususnya pada penerapan materi Asmaul Husna untuk siswa kelas 2 SD. Berikut adalah beberapa kendala yang kerap dihadapi:

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Media Pembelajaran

Penerapan pembelajaran aktif seringkali terhambat oleh kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai. Sebagai contoh, media pembelajaran seperti kartu interaktif, poster, atau video animasi yang relevan dengan pengajaran Asmaul Husna tidak selalu tersedia di sekolah-sekolah dasar. Ketiadaan media yang menarik membuat pembelajaran menjadi monoton dan sulit dimengerti oleh siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan konkret. Dalam beberapa kasus, guru harus berimprovisasi untuk menciptakan alat bantu pembelajaran yang sederhana, seperti menggambar secara manual di papan tulis atau menggunakan kartu buatan tangan.

Namun, hal ini memerlukan waktu dan usaha tambahan yang mungkin tidak selalu bisa dilakukan, terutama dalam kondisi dengan waktu mengajar yang terbatas (Peramana & Faikoh, 2022)

Sumber daya lain seperti ruang kelas yang mendukung untuk aktivitas kelompok atau permainan edukatif juga sering kali terbatas. Ruang yang sempit atau fasilitas yang kurang memadai, seperti minimnya perangkat proyektor atau komputer, dapat menghambat guru dalam menggunakan metode interaktif, seperti *Make a Match* atau penggunaan video pembelajaran (Dunggio, 2024).

2. Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Guru dalam Metode Aktif

Banyak guru Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, terutama untuk materi abstrak seperti Asmaul Husna. Sebagai hasilnya, beberapa guru cenderung kembali menggunakan metode tradisional seperti ceramah atau tanya jawab sederhana, yang cenderung membuat siswa pasif. Padahal, metode-metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau simulasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Masnun L. Dunggio (2024), guru yang dilatih untuk menggunakan pendekatan aktif dapat membantu siswa menginternalisasi konsep abstrak melalui aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kendala ini juga diperburuk oleh beban administratif yang tinggi pada guru. Sebagian besar waktu guru sering kali habis untuk menyelesaikan dokumen administrasi, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk merancang kegiatan pembelajaran kreatif dan interaktif. Guru yang tidak mendapatkan dukungan berupa pelatihan, waktu, atau sumber daya sering kali merasa kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

3. Kompleksitas dan Abstraksi Materi Asmaul Husna

Materi Asmaul Husna, yang terdiri dari 99 nama dan sifat Allah SWT, memiliki sifat yang sangat abstrak, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata siswa. Sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar (As-Sami') dan Maha Mengetahui (Al-Alim) menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep metafisik yang sulit dijelaskan



tanpa bantuan analogi atau visualisasi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di usia sekolah dasar sering kali kesulitan memahami sifat abstrak ini karena perkembangan kognitif mereka masih berada dalam tahap konkret, sebagaimana dijelaskan oleh teori Piaget (Dunggio, 2024).

Sebagai contoh, tanpa ilustrasi visual atau cerita yang relevan, siswa mungkin hanya menghafal nama-nama Allah tanpa memahami maknanya secara mendalam. Ini juga dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang Asmaul Husna.

4. Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Aktif

Tidak semua siswa memiliki tingkat keaktifan dan keterlibatan yang sama dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa mungkin lebih memilih untuk diam atau mengandalkan teman sekelompok mereka saat menggunakan metode seperti diskusi kelompok atau permainan *Make a Match*. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman awal siswa terhadap materi atau ketidaktahuan mereka tentang bagaimana cara berpartisipasi dalam aktivitas yang dirancang (Peramana & Faikoh, 2022).

Masalah lain yang sering ditemukan adalah adanya perbedaan kemampuan akademik di antara siswa dalam satu kelas. Siswa dengan pemahaman yang lebih rendah cenderung merasa minder, sementara siswa yang lebih unggul cenderung mendominasi aktivitas. Akibatnya, tujuan pembelajaran aktif untuk melibatkan semua siswa secara merata sering kali tidak tercapai.

5. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kurikulum yang padat dan waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan metode pembelajaran aktif. Untuk materi seperti Asmaul Husna, metode pembelajaran aktif seperti simulasi atau penggunaan media interaktif memerlukan waktu persiapan dan pelaksanaan yang cukup panjang. Namun, waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran di tingkat SD sering kali tidak cukup untuk mencakup semua aspek materi, terutama jika kegiatan pembelajaran melibatkan banyak tahapan, seperti diskusi, pencocokan kartu, atau refleksi individu (Dunggio, 2024).

Guru sering kali merasa terburu-buru untuk menyelesaikan semua indikator pembelajaran dalam waktu yang singkat, sehingga beberapa langkah dalam pembelajaran aktif, seperti refleksi mendalam atau penguatan materi, terpaksa diabaikan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membuat siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan.

6. Lingkungan Belajar yang Kurang Kondusif

Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang gaduh, kurangnya fasilitas pendukung, atau minimnya keterlibatan orang tua, juga menjadi kendala dalam pembelajaran aktif. Suasana kelas yang tidak terorganisasi dengan baik sering kali mengganggu fokus siswa, terutama ketika aktivitas pembelajaran melibatkan interaksi antar kelompok. Selain itu, keterlibatan orang tua yang rendah dalam mendukung pembelajaran Asmaul Husna di rumah juga dapat memperburuk keadaan.

Hambatan-hambatan tersebut tentunya membutuhkan solusi strategis dan terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, siswa, dan orang tua. Upaya ini harus difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sumber daya yang memadai, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, serta penerapan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Berikut adalah solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran aktif pada materi Asmaul Husna.

1. Penyediaan Media dan Sumber Daya Pembelajaran yang Memadai

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran aktif pada materi Asmaul Husna adalah keterbatasan sumber daya pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan media pembelajaran yang interaktif dan relevan agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep abstrak ini. Pemerintah dan sekolah dapat bekerja sama untuk menyediakan kartu edukasi, poster visual, atau video animasi yang dirancang khusus untuk menggambarkan sifat-sifat Allah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Misalnya, kartu edukasi dapat dirancang dengan warna cerah dan ilustrasi sederhana yang menggambarkan setiap Asmaul Husna, seperti gambar orang tua yang penuh kasih untuk menggambarkan Ar-

Rahman (Maha Pengasih). Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan menggunakan proyektor, tablet, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Platform seperti YouTube, yang menyediakan video edukasi gratis tentang Asmaul Husna, juga bisa menjadi alat pendukung pembelajaran. Buku ajar juga perlu didesain ulang dengan memasukkan elemen-elemen interaktif, seperti panduan aktivitas kelompok dan ilustrasi menarik, yang dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis aktivitas. Dengan adanya sumber daya ini, pembelajaran aktif akan menjadi lebih efektif, dan siswa dapat lebih tertarik untuk belajar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya bahwa media visual dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih baik (Dunggio, 2024).

2. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi pembelajaran aktif, namun sering kali mereka menghadapi kesulitan karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan metode ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif. Pelatihan tersebut dapat mencakup sesi praktik langsung, di mana guru diajarkan bagaimana mengintegrasikan teknologi atau alat peraga sederhana dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemerintah atau lembaga pendidikan dapat menyediakan mentor atau fasilitator untuk mendampingi guru selama pelaksanaan metode pembelajaran aktif. Pendampingan ini penting untuk membantu guru mengatasi kendala teknis dan memberikan saran praktis untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Di samping itu, pembentukan komunitas guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan solusi. Dengan kompetensi yang lebih baik, guru dapat lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran aktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar (Peramana & Faikoh, 2022).

3. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Berbasis Pengalaman Nyata

Materi Asmaul Husna yang bersifat abstrak sering kali sulit dipahami oleh siswa, terutama mereka yang masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret. Untuk



mengatasi hal ini, pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, sifat Maha Pemelihara (Al-Muhaimin) dapat dijelaskan dengan analogi peran orang tua yang selalu menjaga anak-anak mereka. Selain itu, cerita naratif yang diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadis dapat digunakan untuk mengilustrasikan sifat-sifat Allah, seperti kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan Allah sebagai Maha Bijaksana (Al-Hakim). Guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi, misalnya dengan merenungkan bagaimana sifat Maha Pengampun (Al-Ghaffar) Allah dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, seperti memaafkan kesalahan teman. Pendekatan berbasis pengalaman nyata ini akan membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi (Dunggio, 2024).

4. Optimalisasi Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu sering menjadi kendala utama dalam penerapan metode pembelajaran aktif, terutama di sekolah dasar dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mengelola waktu secara efisien dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa sesi kecil yang terencana. Sebagai contoh, metode permainan *Make a Match* dapat dilakukan dalam dua sesi yang terpisah, sehingga siswa tetap memiliki waktu untuk memahami materi tanpa merasa terburu-buru. Selain itu, integrasi lintas mata pelajaran dapat menjadi solusi yang efektif. Materi Asmaul Husna, misalnya, dapat dikaitkan dengan pelajaran seni, di mana siswa diminta untuk membuat poster tentang sifat-sifat Allah, atau dengan pelajaran bahasa, di mana siswa menulis cerita pendek bertema Asmaul Husna. Guru juga dapat memberikan tugas rumah yang mendukung pembelajaran, seperti menonton video edukatif bersama keluarga atau membaca buku cerita tentang Asmaul Husna. Dengan pengelolaan waktu yang efisien dan pendekatan lintas disiplin, pembelajaran aktif tetap dapat diterapkan tanpa mengorbankan kurikulum (Peramana & Faikoh, 2022).

5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung pembelajaran aktif. Untuk menciptakan lingkungan yang ideal, ruang kelas perlu

diatur sedemikian rupa agar mendukung aktivitas kelompok atau diskusi. Meja dan kursi dapat disusun dalam bentuk lingkaran atau kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi antar siswa. Guru juga perlu menciptakan suasana yang mendukung kerja sama, misalnya dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif atau membantu teman sekelompoknya. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua dapat diajak untuk mendampingi anak-anak mereka mempelajari Asmaul Husna di rumah melalui aktivitas sederhana, seperti menghafal doa yang mengandung sifat Allah atau membaca cerita islami. Lingkungan belajar yang positif akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Dunggio, 2024).

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa kelas 2 SD dalam menguasai Asmaul Husna. Metode seperti bernyanyi, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual tidak hanya membantu siswa memahami konsep abstrak Asmaul Husna, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, membangun keterampilan sosial, dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Strategi ini mendorong siswa untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna, seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun efektivitasnya tinggi, penerapan strategi pembelajaran aktif dihadapkan pada beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang menarik, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kebutuhan waktu yang lebih panjang untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Kendala ini dapat diatasi melalui pengadaan sumber daya yang relevan, seperti media audiovisual dan alat peraga interaktif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan metode yang inovatif dan relevan untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Strategi pembelajaran aktif dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan dalam

mengajarkan materi abstrak seperti Asmaul Husna, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan efektif. Dengan demikian, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mendukung pembentukan karakter islami siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W., & Aprilia, S. I. (2023). Pembelajaran Asmaul Husna Sebagai Bentuk Pengamalan Tauhid (Studi Living Qur'an di SD Islam Nazhirah Bandar Lampung). *Journal on Education*, 5(4), 12360–12367. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2216>.
- Al-Tabany, T.I.B. (2017) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Jakarta: Prenada Media.
- Aniah, S. (2022) 'Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin pada Matapelajaran PAI Strategy Design Of Transdiscipline-Based Active Learning In Religion Subject', 1(1), pp. 412–423.
- Bakhtiar, H. (2022) 'Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Asmaul Husna di SD Negeri 03 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang', *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), pp. 251–256.
- Budiharso, J. (2021). Meningkatkan minat belajar Asmaul Husna melalui model pembelajaran make and match pada peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (JIPI)*, 1(1), 31–41.
- Bukhori, B. 2008. *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Dananjaya, U. (2023) *Media Pembelajaran Aktif*. Edited by F. Manshur and M.A. Elwa. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Dunggio, M. L. (2024). Meningkatkan pemahaman siswa kelas V terhadap sifat-sifat Allah SWT yang maha kuasa melalui metode pembelajaran aktif dan interaktif. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–206.
- Eli Patimah (2021) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Melalui Metode Bernyanyi', *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 1401–1412. Available at: <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/download/342/641>.



- Hidayat, R. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa . Dalam lingkungan pendidikan Islam , pendidikan karakter bukan Islam dalam mengembangkan karakter sis. *Jurnal Agama Islam*, 3(5), 304–317.
- Jannah, M. (2024) 'PENGUNAAN METODE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI ASMAUL HUSNA DI KELAS 5 SDN 054901 SIDOMULYO KEC. STABAT', *Al itihadu jurnal pendidikan*, 3(1).
- Khofiyah, S. (2020). Implementasi model make a match untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP N 01 Kesesi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
- Kosasih, E. (2021) Pengembangan Bahan Ajar. Edited by B.S. Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najieh, Achmad. Khasiat Asma-UI Husna Dan Do'a-Do'a Penting. Surabaya: AlMiftah Surabaya, 201
- Nurapriila, I. D., Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MIN 4 Way Kanan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), 418–447.
- Pasaribu, K.M. et al. (2024) 'PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN METODE CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA', *Jurnal Darma Agung*, 32(5), pp. 350–357.
- Peramana, D., & Faikoh, H. (2022). Peningkatan hasil belajar pada materi Asmaul Husna melalui metode make a match dengan pendekatan pembelajaran DBL (kelas 4 SDN 017 Bukit Bestari). *Teacher Education Journal (TEJ)*, 3(1), 34–38.
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16. Retrieved from <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>.
- Ritonga, F.R. (2024) 'Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pada Materi Asmaul Husna Dengan Metode Index Card Match Pada Peserta Didik', *JURNAL SIKLUS: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 2(1), pp. 84–91.



- Rohman, Syaifur. "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak." DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2020): 117– 38.
- Sholiha, Umroatus. (2019). Peningkatan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Melalui Media Flashcard Pada Kelompok A (Usia 4-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Annur Surabaya. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Suharsimi, A. (1997). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilawati, S.A., Musiyam, M. and Wardana, Z.A. (2021) Pengantar Pengembangan Bahan dan Media Ajar. Edited by A. Ihsan and F. Himara. Surakarta: Muhammad University Press.
- Wulandari, Anggi Sekar. (2020). Perancangan Animasi Interaktif Pengenalan Asmaul Husna untuk Anak TK. Tegal: D3 Teknik Elektronika Kon-sentrasi Desain Komunikasi Visual
- Zainul Rasyid, M., & Dkk. (2019). Prestasi belajar. Malang: Literasi Nusantara.